



ANALISIS PERUBAHAN KEBIJAKAN LUAR NEGERI IRAN TERHADAP ISRAEL PASCA SERANGAN 7 OKTOBER 2023

ANALYSIS OF IRAN'S FOREIGN POLICY CHANGES TOWARDS ISRAEL AFTER THE 7 OCTOBER 2023 ATTACK

Satria Dharmawan Ajie Laksono^{1*}, Nazhmi Fadhil Rahman², Rahmania Ainur Fitri³,
Muhammad Abizzar Maulana⁴, Renitha Dwi Hapsari⁵, Prihandono Wibowo⁶

UPN Veteran Jawa Timur, Indonesia

*Email Correspondence: 21044010034@student.upnjatim.ac.id

Abstract

This research analyses the transformation of Iran's foreign policy towards Israel following the Hamas attack on 7 October 2023. The event triggered an escalation that shifted the long-standing proxy warfare into direct confrontation between Iran and Israel. For decades, Iran has supported Palestinian resistance groups and the broader axis of resistance, while avoiding direct military involvement. However, Israel's attacks on Iranian assets and senior officials, particularly the strike on Damascus in April 2024, created structural pressures that compelled Iran to retaliate through open military operations, such as Operation True Promise I-III. This study employs a qualitative explanatory method, applying Joakim Eidenfalk's theory of foreign policy change, which highlights domestic factors (public opinion, media, interest groups, political parties, and bureaucracy) alongside international factors (global, regional, bilateral, and non-state actors). The concept of windows of opportunity is used to explain how structural conditions provide critical moments for Iranian decision-makers to alter foreign policy. The findings reveal that the change constitutes a restructuring process, marked by the shift from proxy warfare to open confrontation. This transformation reflects Iran's effort to reinforce its regional position, consolidate domestic legitimacy, and demonstrate its military capacity in countering Israel.

Keywords: Iran, Israel, Foreign Policy, Proxy War.

Abstrak

Penelitian ini menganalisis perubahan kebijakan luar negeri Iran terhadap Israel pasca serangan Hamas pada 7 Oktober 2023. Peristiwa tersebut memicu eskalasi konflik yang sebelumnya berbentuk perang proksi menjadi konfrontasi langsung antara Iran dan Israel. Iran, yang selama beberapa dekade mendukung kelompok perlawanan Palestina dan bagian dari *axis of resistance*, pada awalnya berupaya menjaga jarak dari keterlibatan militer langsung. Namun, serangan Israel terhadap aset dan pejabat penting Iran, termasuk serangan di Damaskus pada April 2024, menciptakan tekanan struktural yang mendorong Iran untuk merespons dengan operasi militer terbuka, seperti *Operation True Promise I-III*. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif eksplanatif dengan teori perubahan kebijakan luar negeri dari Joakim Eidenfalk, yang menekankan faktor domestik (opini publik, media, kelompok kepentingan, partai politik, dan birokrasi) serta faktor internasional (global, regional, bilateral, dan aktor non-negara). Konsep *windows of opportunity* digunakan untuk menjelaskan bagaimana kondisi struktural tertentu memungkinkan aktor pengambil keputusan di Iran mengubah kebijakan luar negerinya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perubahan tersebut bersifat restrukturisasi, ditandai dengan pergeseran strategi dari perang proksi menuju konfrontasi terbuka. Perubahan ini mencerminkan upaya Iran untuk memperkuat posisi regionalnya, meningkatkan legitimasi domestik, serta menegaskan kapabilitas militernya dalam menghadapi Israel.

Kata kunci: Iran, Israel, Kebijakan Luar Negeri, Perang Proksi.

PENDAHULUAN

Pada 7 Oktober 2023 kawasan Timur Tengah mengalami dinamika politik yang cukup radikal ditengah masalah Iran dan Israel. Iran adalah negara yang secara aktif mendukung

kelompok seperti Hamas dan Jihad Islam. Hamas melakukan serangan langsung terhadap Israel pada 7 Oktober 2023 sebagai bentuk perlawanan atas penindasan Israel terhadap rakyat Palestina, pembunuhan warga Palestina, dan blokade Jalur Gaza selama bertahun-tahun (BBC 2025b). Serangan Hamas terhadap Israel sering dikaitkan dengan Iran karena bantuan politik, militer, dan ekonomi pada kelompok seperti Hamas, selain itu meskipun dukungan Iran dianggap hanya sebatas dukungan ideologis, namun dukungan tersebut juga sesuai dengan kepentingan regional Iran yaitu membatasi lingkup pengaruh Israel dan memperluas pengaruh Iran sendiri (Reuters 2025).

Dalam menanggapi peristiwa tersebut secara resmi Iran mendukung perjuangan Palestina terhadap penjajahan Israel. Pesan pemerintah Iran menyebutkan perlunya perlawanan terhadap agresi Israel dan imperialisme barat, khususnya Amerika. Kebijakan ini sejalan dengan komitmen ideologis Iran yang telah lama mendukung gerakan Palestina dalam kebijakan luar negerinya sejak tahun 1979. Dalam menanggapi kasus ini para pejabat senior Iran pemimpin tertinggi Ayatollah Ali Khamenei dan presiden Ebrahim Raisi, menyuarakan dukungan terhadap tindakan tersebut namun juga menyangkal adanya keterlibatan langsung pada peristiwa tersebut. Hingga saat ini, belum ada bukti signifikan terkait keterlibatan secara langsung oleh Iran terhadap serangan 7 Oktober 2023, namun tidak dapat disangkal bahwa Hamas merupakan bagian dari *axis of resistance* Iran dan mendapat manfaat dari dukungan Iran melalui Hizbulah (Azizi and Veen 2023).

Meskipun terdapat penyangkalan dari Khamenei, Iran tetap dianggap menjadi bagian serangan tersebut hal ini depangaruhi faktor sejarah IRGC dan Qurds yaitu setelah revolusi Islam tahun 1979, Iran mengembangkan jaringan regionalnya di Timur Tengah dengan visi memerangi imperialisme barat melalui *axis of resistance*. *Axis of resistance* merupakan ide ide teokratis revolucioner Iran terhadap Muslim Syiah yang terpinggirkan di seluruh kawasan dan mendukung nasionalisme Palestina. Kelompok perlawanan Iran mencakup Hizbulah di Lebanon, pemerintahan Bashar Al-Assad di Suriah, kelompok bersenjata Muslim Syah di Irak, Houthi di Yaman, dan kelompok militan Palestina Hamas. Selain itu terdapat *The Islamic Revolutionary Guards Corps* (IRGC) dan pasukan elit Qurds sebagai jantung pada poros tersebut. Pasukan Qurds beroperasi sebagai sayap luar negeri IRGC dengan memberikan bantuan pada *axis of resistance* melalui pelatihan dan persenjataan, memberikan arahan dan bimbingan dalam operasi militer (Reuters 2025).

Iran memiliki tujuan untuk mengalahkan Israel melalui kelompok kelompok bersenjata yang ada di Palestina, Irak, Suriah, Lebanon, dan Yaman. Kelompok-kelompok ini telah mengintensifikasi serangan mereka ke Israel dan Amerika. Melalui kelompok ini Iran menerapkan strategi *forward defence* sebagai upaya mencegah perang mencapai wilayahnya. Iran berusaha menghindari perang langsung dengan Israel dan membatasi medan perang. Bila Iran melakukan konfrontasi langsung dengan menyerang Israel hal ini dapat mendorong Amerika untuk membantu Israel, yang dapat memberikan dampak secara signifikan bagi Iran. Oleh karena itu Iran membatasi konflik di Gaza dan justru banyak serangan dilakukan oleh kelompok proksi. Serangan dari kelompok proksi merupakan pencegahan agar AS tidak terlibat langsung dan tidak menimbulkan bahaya perang skala

besar. Di sisi lain, AS juga memperingatkan Israel agar tidak mengambil tindakan yang menimbulkan peningkatan eskalasi perang (Caner 2024).

Setelah serangan 7 Oktober 2023 Israel menargetkan penyerangan terhadap Hamas dan Hizbullah, selain itu Israel juga menargetkan aset yang dimiliki Iran di Suriah. Pada 1 April serangan udara Israel di Damaskus juga menargetkan kedutaan besar Iran yang menewaskan 7 personil militer, termasuk jenderal Mohammad Reza Zahedi. Dalam merespon serangan tersebut Iran menganggap hal ini melanggar kedaulatan nasionalnya dan pada 13-14 April Iran menargetkan Israel dengan ratusan pesawat nirawak dan rudal (Caner 2024). Eskalasi konflik dari kedua negara semakin meningkat dan saling menjalankan serangan secara langsung. Dalam beberapa bulan berikutnya Israel melakukan serangan terhadap kelompok proksi Iran seperti pembunuhan pemimpin Hamas Ismail Haniyeh di Teheran. Selain itu, Israel juga menargetkan pembunuhan sekretaris jenderal Hezbollah Hassan Nasrallah dan brigadir jenderal IRGC Abbas Nilforoushan pada 27 September yang memberikan dampak bagi aliansi jaringan Iran (Grajewski 2024).

Iran melanjutkan serangan balasan setelah terbunuhnya beberapa tokoh penting yang berpengaruh dalam jaringan proksinya pada 1 Oktober dengan meluncurkan serangan yang dikenal sebagai kode *Operation True Promises 2*. Eskalasi perang yang semakin meningkat dan berlanjut hingga di wilayah masing-masing menunjukkan pergeseran dinamika konflik Iran-Israel, yang sebelumnya kedua negara tidak memberikan serangan langsung. Kedua negara sebelumnya terlibat dalam perang proksi dalam menyerang satu sama lain. Pasca 7 Oktober 2023 terjadi pergeseran konflik yang keluar dari bayang-bayang perang proksi menjadi konfrontasi terbuka (Grajewski 2024).

TINJAUAN PUSTAKA

Dalam menganalisis peristiwa perubahan kebijakan luar negeri yang terjadi atas Iran terhadap Israel, penulis menggunakan teori perubahan kebijakan luar negeri yang dibuat oleh Joakim Eidenfalk. Teori yang dikenalkan oleh Eidenfalk menjelaskan berbagai aspek dari sistem politik domestik hingga global yang mempengaruhi pengambil keputusan untuk menciptakan *windows of opportunity*. Berdasarkan penjelasan Eidenfalk, kebijakan luar negeri adalah salah satu instrumen penting suatu negara yang dapat mempengaruhi hubungan suatu negara dan sistem politik. Dalam faktor domestik Eidenfalk membagi dalam beberapa sub bagian yang mempengaruhi suatu kebijakan mengalami perubahan yaitu birokrasi, opini publik, media, kelompok kepentingan, partai politik. Selain faktor domestik, faktor internasional juga berpengaruh dalam perubahan kebijakan luar negeri yang didorong oleh faktor global, faktor regional, hubungan bilateral dan aktor non negara (J Eidenfalk 2006).

Dalam perubahan kebijakan luar negeri, setiap faktor domestik yang mempengaruhi proses di dalam negeri memiliki pengaruh yang signifikan. Birokrasi menjadi peran yang sangat penting dalam mendorong atau mempengaruhi kebijakan yang dibuat. Birokrasi adalah bagian yang dekat dengan pemerintahan, sehingga birokrasi dapat mendukung, menolak maupun membentuk kembali suatu kebijakan yang dibuat sehingga sesuai dengan kepentingan nasional. Opini publik yaitu, pandangan masyarakat terhadap kebijakan

pemerintah. Opini publik dapat dilihat melalui gerakan yang dibuat oleh masyarakat dalam merespon kebijakan melalui demonstrasi atau tekanan langsung terhadap pembuat kebijakan. Media, yaitu peran dalam memberikan informasi kepada pemerintah ataupun publik yang mampu mempengaruhi terjadinya perubahan kebijakan luar negeri. Kelompok kepentingan adalah kelompok yang mempertimbangkan isu-isu tertentu yang mempengaruhi publik dan biasanya kelompok kepentingan dipertimbangkan bahkan mendorong pengambil kebijakan dalam menciptakan kebijakan luar negeri. Partai politik, yaitu kelompok yang berpengaruh dan melalui kelompok ini, publik dapat memberikan tekanan pada parlemen partai politik yang kemudian disampaikan kepada ataupun menekan pengambil kebijakan dalam membentuk kebijakan luar negeri (J Eidenfalk 2006).

Selain faktor domestik, faktor internasional juga berpengaruh dalam membentuk kebijakan luar negeri. Faktor global, dipengaruhi oleh norma internasional ataupun aktor yang mempengaruhi suatu negara dalam mengambil kebijakan luar negerinya. Faktor regional, faktor ini biasanya dipengaruhi oleh peristiwa dalam suatu wilayah atau norma dan budaya yang telah terbentuk dalam menciptakan kebijakan luar negeri di wilayah regional tersebut. Faktor hubungan bilateral, yaitu pengaruh suatu negara terhadap negara lain yang dapat membentuk kebijakan luar negeri melalui ancaman perdagangan ataupun militer. Terakhir, aktor non-negara, yaitu pengaruh aktor transnasional yang dapat mempengaruhi terjadinya perubahan kebijakan. Aktor aktor ini biasanya di dorong oleh jaringan kriminal, jaringan teroris, korporasi, organisasi hak asasi manusia dan lainnya (J Eidenfalk 2006).

Windows of Opportunity

Teori ini menjelaskan bahwa kebijakan luar negeri tidak hanya terjadi secara struktural ataupun adanya sumber perubahan, namun hal ini juga dapat dipengaruhi oleh pengambil keputusan dengan memanfaatkan peluang yang ada. Pengambil keputusan dapat membentuk perubahan kebijakan luar negeri ketika mengalami pergeseran struktural dan mendorong terjadinya perubahan. Perubahan struktural dapat mendorong jendela perubahan bagi pengambilan keputusan. Namun, perubahan struktural tidak semata mampu mendorong terjadinya perubahan kebijakan luar negeri, akan tetapi kebijakan luar negeri sangat bergantung pada otoritas pengambil keputusan sebagai aktor utama. Dalam pengertian pengambil keputusan sebagai aktor utama hal ini juga bisa dimaksudkan sebagai kepentingan tertentu sang aktor dalam agenda politiknya. Dalam mencapai agendanya, aktor pengambil keputusan membentuk sumber-sumber perubahan dengan menciptakan kondisi strukturalnya sendiri. Ketika pengambil keputusan telah membentuk kondisi struktural dan memiliki sumber perubahan yang telah dibentuknya, ia membangun citra adanya masalah terkait kebijakan dan membenarkan sebuah perubahan kebijakan. (Doeser and Eidenfalk 2013).

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis data kualitatif dengan menerapkan teori kebijakan luar negeri dari Joakim Eidenfalk. Metode penelitian kualitatif memiliki 2 tujuan yaitu menggambarkan dan mengeksplorasi serta

menggambarkan dan menjelaskan. Dalam penelitian kualitatif banyak yang menghasilkan literatur deskriptif dan menjelaskan mengenai gambaran situasi yang kompleks dan memberikan pengarahan untuk penelitian selanjutnya (Saleh 2017). Metode kualitatif dapat dipakai untuk meneliti permasalahan sosial dengan gaya induktif, berfokus pada makna individual dan menerjemahkan kompleksitas suatu persoalan (Kusumastuti and Khoirun 2019). Teknik pengumpulan data yang dipakai menggunakan teknik data sekunder yaitu mengumpulkan data dari laporan orang lain yang dipakai untuk mendukung penelitian (Samsu. S 2021). Data yang dipakai berupa jurnal, sumber tertulis, laporan penelitian dan berbagai sumber litertur lainnya (Rahmadi 2011). Tipe penelitian yang digunakan adalah eksplanatif yaitu menjelaskan suatu fenomena atau peristiwa dan menghubungkannya pada suatu variabel dan mengorelasikannya, sehingga tip penelitian ini menjelaskan mengenai sebab dan akibat suatu fenomena (Hartono 2019). Jangkauan penelitian pada penelitian ini adalah tahun 2023-2025. Pada tahun 2023 sebagai waktu dimulainya peristiwa serangan proksi Iran oleh Hamas hingga Juni 2025 yaitu konrontasi Iran terhadap Israel yang masih terjadi pada serangan *True Promise III*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Faktor-Faktor Domestik yang Mempengaruhi Perubahan Kebijakan Luar Negeri Iran

Dalam menganalisis faktor-faktor domestik apa saja yang berperan dalam mempengaruhi perubahan kebijakan luar negeri Iran terhadap Israel pasca serangan 7 Oktober 2023, maka, perlu dilakukan identifikasi terlebih dahulu terhadap faktor-faktor tersebut dan selanjutnya adalah analisis mendalam terhadap bagaimana faktor-faktor tersebut turut mempengaruhi perubahan kebijakan yang dimaksud. Faktor-faktor domestik yang dimaksud disini, ialah semua unsur-unsur yang terdapat dalam lingkup internal atau domestik daripada negara Iran itu sendiri. Hal-hal tersebut, sesuai dengan model perubahan kebijakan luar negeri ala Eidenfalk, meliputi; opini publik, media, kelompok kepentingan, partai politik dan birokrasi. Dimulai dari opini publik terlebih dahulu, yang mana opini publik disini dimaknai sebagai bentuk-bentuk penyuaraan atau aspirasi daripada suatu kelompok atau keseluruhan masyarakat yang terdapat di suatu negara. Opini publik memiliki sifat yang bisa dikatakan fluktuatif, dimana ia bisa berubah-ubah dalam tempo yang cepat sebagai suatu respons kolektif bedasarkan informasi-informasi yang tersirkulasi baik dari pemerintah atau dari media (Sapiro and Jacobs 2000). Adanya hal ini kemudian memampukan opini publik untuk dimanfaatkan oleh pemerintah suatu negara untuk menggalang dukungan guna menyukseskan kebijakannya, atau memberikan bentuk tekanan kepada pemerintah terkait rsiko yang dapat terjadi (Risse-Kappen 1991). Dalam konteks Iran ini, maka opini publik adalah pada masyarakat Iran secara keseluruhan. Secara umum, pandangan masyarakat Iran terhadap Israel, utamanya terhadap eksistensinya sebagai sebuah negara etno-religius Yahudi, adalah negatif, juga kepada bagaimana Israel melakukan bentuk-bentuk subjugasi terhadap wilayah dan orang-orang Palestina, yang hal tersebut mendorong sikap adversarial yang lebih dalam. Selain itu, dalam kurun waktu 4 tahun kebelakang, terdapat serangan-serangan langsung dari Israel yang dialamatkan, baik kepada

aset-aset dan petinggi-petinggi Iran diluar Iran maupun didalam wilayah Iran, yang mana keadaan ini turut memantik emosi negatif dari masyarakat Iran lebih dalam. Sehingga, opini publik yang bersifat negatif terhadap Israel ini, selalu dijadikan landasan bagi pemerintah Iran untuk bersikap agresif terhadap Israel, termasuk dalam hal ini mengubah kebijakannya menjadi lebih konfrontatif (Salami 2025). Pada sebuah survei yang dilakukan pada tahun 2024, terdapat 67% masyarakat Iran yang menyatakan ketidaksetujuannya terhadap normalisasi hubungan dengan Israel dan 59% menyatakan bahwa posisi dan kekuatan Iran lebih unggul dibandingkan Israel, per tahun tersebut (Ghafouri 2024). Adapun pada survei yang dilakukan pada tahun 2025, berkenaan dengan serangan balasan Iran ke Israel pasca serangan di bulan Juni di tahun tersebut yaitu *Operation True Promise III*, terdapat 77% masyarakat Iran yang merasa bangga akan hal tersebut, dan juga terdapat 80,5% masyarakat Iran yang berkeyakinan kuat akan kapabilitas militer Iran dalam serangan tersebut dan juga dalam hal penjagaan negara Iran (Tehran Times 2025a). Adanya hal ini kemudian turut menguatkan fakta bahwa opini masyarakat Iran terhadap Israel ialah seperti yang telah disebutkan sebelumnya.

Selanjutnya, ialah media. Dalam hal ini, media dimaknai sebagai perantara antara aktor pemerintah dengan masyarakat, yang mana dapat diartikan bahwa pemerintah membutuhkan media sebagai alat untuk memperoleh dukungan dari masyarakat untuk keberlangsungan kebijakannya (Malek and Wiegand 1997). Maka kemudian, dalam merumuskan suatu kebijakan luar negeri, keberadaan media dapat berperan penting dengan menyediakan sumber-sumber informasi dan mempromosikan kebijakan-kebijakan luar negeri dari pemerintah, atau bahkan bisa melakukan kecaman terhadap kebijakan-kebijakan luar negeri tersebut (J Eidenfalk 2006). Di Iran, secara umum, media-media lokal yang diatur oleh pemerintah Iran, seringkalinya memainkan peran penting dalam menyetir opini publik dengan mensirkulasikan narasi-narasi propagandis berisi bagaimana serangan-serangan yang dialamatkan kepada Israel, baik oleh militer Iran sendiri maupun proksi-proksinya, termasuk dalam hal ini Hamas, sebagai bentuk aksi kepahlawanan yang diprotagonisasi, dan serangan-serangan yang dilakukan oleh Israel yang dialamatkan kepada Iran sebagai hal-hal yang tidak adil atau kejam dan tak berperikemanusiaan atau bentuk-bentuk antagonisasi lainnya. Selain itu, media-media lokal di Iran juga berperan sebagai penyedia informasi kepada pemerintah Iran terkait bagaimana persepsi atau opini dari masyarakat Iran yang muncul setelah sirkulasi narasi-narasi dan juga sebagai bagaimana pemerintah Iran dicitrakan secara positif kepada khalyak internasional (Mazhari 2024). Diantara media-media tersebut umumnya dalam format portal berita, seperti Tehran Times, Fars dan Islamic Republic News Agency (IRNA) yang mana berada dibawah naungan pemerintah Iran. Adapun contoh berita yang menggambarkan keadaan seperti yang telah disebutkan sebelumnya ialah sebuah berita tertanggal 18 agustus 2025 yang bertajuk "*Israel had strategic miscalculations during war against Iran: IRGC*" (Tehran Times 2025b).

Berikutnya ialah kelompok kepentingan. Kelompok kepentingan disini dimaknai sebagai sebuah kelompok yang terorganisir, terdiri atas berbagai elemen masyarakat yang memiliki kesamaan pandangan, termasuk dalam hal ini ialah pelobi, pebisnis dan firma-firma hukum, yang mana terlibat dalam kegiatan-kegiatan yang berkaitan dengan keputusan

pemerintah (Dietrich 1999). Adanya kelompok kepentingan yang eksis di suatu negara, lebih dalam lagi adalah yang mengelilingi atau berada di sekitaran lingkaran kekuasaan suatu aktor pemerintah, kemudian berperan penting dalam mempengaruhi bagaimana aktor pemerintah akan merumuskan suatu kebijakan, termasuk dalam hal ini kebijakan luar negeri, untuk sesuai dengan aspirasi atau pandangan mereka. Aktor pemerintah memiliki kecenderungan untuk lebih mengakomodir kepentingan dari kelompok-kelompok kepentingan tersebut dalam hal perumusan suatu kebijakan luar negeri, secara khusus, disebabkan oleh adanya posisi atau kekuasaan yang dimiliki kelompok kepentingan tertentu dapat mempengaruhi masyarakat umum, yang dalam hal ini adalah basis suara populer untuk mendukung keberlangsungan aktor pemerintah tersebut, berikut mendukung jalannya suatu bentuk kebijakan luar negeri yang telah dirumuskan (Warhurst 2004).

Sanat Danesh Rahpuyan Aflak Company Ltd (SDRA atau SADRA) adalah perusahaan senjata yang berada di Iran. Perusahaan ini berkonsultasi, merancang, memproduksi, dan memasok sistem navigasi, otomasi, dan instrumentasi, termasuk yang digunakan dalam rudal jelajah dan balistik, UAV, kendaraan bawah air tak berawak, dan kapal permukaan tak berawak. Di tahun 2022 hingga 2023 SADRA menjual pesawat dan *Unmanned Aerial Vehicle* (UAV) ke *Islamic Revolutionary Guard Corps Aerospace Force Self Sufficiency Jihad Organization* (IRGC-ASF SSJO), selain itu SADRA menyediakan dukungan finansial, material, teknologi, dan barang atau jasa untuk mendukung IRGC ASF SSJO. Mohammed Abedininafabadi adalah CEO, anggota dewan direksi dan salah satu pemegang saham SADRA. Kaveh Merat yang berbasis di Iran adalah *Chief Technology Officer*, ketua dewan direksi, dan pemegang saham minoritas SADRA (U.S Department of Justice 2023).

Warga negara Iran Hossein Hatefi Ardakani dan Gary Lam yang bekerja pada organisasi perusahaan di China juga membantu terkait pengadaan mikroelektronika buatan AS untuk program UAV milik Iran yang dinaungi IRGC ASF SSJO. Ardakani dan kelompoknya membentuk jaringan perusahaan untuk mengaburkan akuisisi ilegal teknologi AS dan asing untuk memperoleh komponen yang mematikan dari produk UAV. Ardakani dan Lim yang berbasis di China dan Hongkong membeli dan mengekspor secara ilegal mikroelektronika dual-use milik AS ke Iran untuk produksi UAV. Selain itu terdapat komponen lainnya seperti transistor mobilitas elektron tinggi (HEMT), penguat daya sirkuit terpadu gelombang mikro monolitik (MMIC), dan konverter analog-ke-digital. Masing-masing komponen ini tunduk pada kontrol ekspor AS untuk alasan anti-terorisme, keamanan nasional, dan stabilitas regional (U.S. Department of the Treasury 2024).

Berikutnya ialah partai politik. Partai politik disini dimaksudkan kepada partai-partai politik yang terhimpun didalam suatu koalisi pemerintahan, berikut juga partai-partai politik yang terhimpun sebagai oposisi, di sebuah parlemen yang berada di suatu negara. Dalam konteks perubahan suatu kebijakan luar negeri, maka kemudian perlu untuk diperhatikan bahwa tidak hanya partai-partai politik yang terhimpun didalam koalisi saja yang memiliki peran yang berpengaruh dalam merumuskan suatu kebijakan luar negeri, namun juga partai-partai politik oposisi, yang mana hal ini dapat terlihat dari adanya sidang-sidang atau rapat kerja didalam suatu parlemen yang membahas bagaimana suatu kebijakan luar negeri untuk

dirumuskan dan dijalankan (J Eidenfalk 2006). Adapun aktor pemerintah cenderung untuk mengakomodir kepentingan-kepentingan daripada partai-partai politik dalam perumusan suatu kebijakan luar negeri dikarenakan aspirasi-aspirasi atau opini publik yang disuarakan masyarakat sebagai penyumbang suara, yang umumnya disampaikan melalui anggota partai politik yang terdapat di parlemen, mampu untuk memberikan suatu bentuk tekanan terhadap pemerintah terkait suatu kebijakan luar negeri (Gustavsson 1998). Dalam konteks Iran, terdapat 2 kutub utama dalam perpolitikan Iran yang masing-masing memiliki haluan maupun fundamental yang berbeda, yakni partai-partai politik yang berhaluan Prinsipilis, yang berlandaskan pada konservatism terhadap nilai-nilai teokrasi Islam, kemanungan Imam Agung dan penegakan supremasi hukum Islam, dan partai-partai yang berhaluan Reformis yang berlandaskan pada nilai-nilai yang lebih demokratis, seperti kemerdekaan individual dan memperjuangkan hak-hak sipil dan kemanusiaan (Kar 2010). Kedua kutub tersebut, meskipun memiliki perbedaan dalam fundamentalnya, namun keduanya tetap memegang teguh pandangan anti-zionis dan di dalam pemerintahan, keduanya menolak eksistensi negara Israel serta menganggapnya sebagai sebuah ancaman. Sehingga kemudian, dalam praktiknya, peran partai politik di Iran tetap menjadi salah satu faktor yang mendorong pemerintahan Iran untuk tetap menjaga hubungan adversarial terhadap Israel, dan juga kemudian, untuk melakukan suatu bentuk konfrontasi dengan Israel (Mammadov 2024). Adapun partai-partai politik yang terhimpun dalam kelompok Prinsipilis antara lain ialah; *Combatant Clergy Association* dan *Front of Islamic Revolution Stability*, sedangkan mereka yang terhimpun dalam kelompok Reformis antara lain; *Islamic Labour Party* dan *Moderation and Development Party*. Adapun kemudian, presiden Iran saat ini, Masoud Pezeshkian yang mana berasal dari kelompok Reformis, dalam pernyataannya pada juli 2024 yang menyatakan bahwa Iran tidak akan mengubah posisi dan pandangannya terhadap Israel sebagai agresor dan pelaku genosida (Tehran Times 2024a). Hal itu kemudian terbuktikan dengan bagaimana dibawah kepemimpinannya, Iran melakukan penyerangan-penyerangan sebagai bentuk konfrontasi terbuka terhadap Israel.

Adapun faktor domestik terakhir ialah Birokrasi. Birokrasi dalam hal ini ialah kelompok aktor pemerintahan itu sendiri. Didalam suatu kelompok birokrasi, terdapat kecenderungan yang dapat terjadi berkaitan dengan kebijakan luar negeri, yakni menolak perubahan yang dalam hal ini adalah kepentingan untuk mempertahankan suatu power atau status quo, atau juga sebagai faktor pendorong perubahan kebijakan luar negeri (Holsti 1982). Maka dalam konteks Iran, birokrasi adalah lingkaran pemerintahan inti Iran, yang terdiri atas Pemimpin Agung, Presiden, dan jajaran kabinet yang terdiri atas menteri-menteri. Kelompok Birokrat di Iran sejak Revolusi Islam tahun 1979, masih memegang teguh pandangan dan pendekatan anti-Israel nya dan kemudian diwujudkan dengan hubungan adversarialnya hingga saat ini (Kaleji 2024). Pasca serangan Hamas 7 Oktober 2023 Israel berupaya menjaga wilayahnya dengan membunuh 5 penasihat IRGC di Suriah pada Januari 2024 sebagai bentuk agar Iran tidak memperluas pengaruhnya (Le Monde 2024). Presiden Iran Ebrahim Raisi menyatakan bahwa tindakan tersebut adalah pengecut dan tidak akan membiarkan begitu saja terkait serangan Israel. Menteri Luar Negeri Iran Hossein Amir Abdollahian juga menyatakan bahwa penasihat militer Iran akan terus memerangi terorisme

dan menjaga wilayah regionalnya dan Israel dianggap sebagai arus teroris dan musuh nomor satu (Tehran Times 2024b). Selain itu, dewan kemanan nasional Iran menyampaikan bahwa Iran telah memilih respon yang akan dijalankan sedangkan pemimpin agung Iran Ayatollah Ali Khamenei, menyampaikan bahwa ia bersumpah akan membala tindakan Israel mereka menyesali kejahatan dan tindakan serupa. Respon para pemimpin birokrasi Iran menunjukkan arah kebijakan luar negeri terhadap Israel yang dapat mendorong terjadinya perubahan kebijakan luar negeri yang memungkinkan untuk mengalami eskalasi konflik antara Israel dan Iran yang semakin meluas (Wintour 2024).

Selain para petinggi birokrasi yang disebutkan terdapat juga kelompok Faqih, atau ulama-ulama Syiah, yang mana secara praktikal mengelilingi kekuasaan tertinggi di Iran, dan karenanya juga memiliki kuasa atas keseluruhan masyarakat di Iran. Kelompok Faqih ini dalam pemerintahan Iran, juga mendapat posisi strategis atau ditempatkan atas kursi-kursi parlemen, yang dimana eksistensi mereka, melalui fatwa-fatwa yang mereka keluarkan berikut juga bedasarkan keputusan dari Pemimpin Tertinggi, kemudian turut mempengaruhi kabinet pemerintahan Iran untuk merumuskan dan melaksanakan suatu kebijakan luar negeri (Sayeed 2024). Kelompok Faqih, sebagai pemegang kekuasaan tertinggi atas hukum-hukum Islam Syiah, tentu dalam hal ini memiliki pandangan adversarial dan sentimental terhadap Israel, yang mana dikategorikan sebagai orang-orang kafir yang memusuhi islam, dan oleh kareanya adalah ancaman terhadap negara Iran itu sendiri. Sehingga, kelompok Faqih selalu mengupayakan pemerintahan Iran untuk melakukan kebijakan luar negeri yang bersifat adversarial terhadap Israel, dan kemudian bersikap konfrontasional serta menganggap bahwa Israel sebagai entitas yang tidak sah dan harus punah (Salamey and Othman 2011).

Prinsip yang dibawa oleh kelompok Faqih kemudian menjadi landasan dalam kebijakan luar negeri Iran khususnya dalam kepemimpinan Khomeini yang memastikan bahwa ideologi dalam Welayat-el Faqih menjadi batu penjuru bagi konsepsi Iran tentang perang dan doktrin militernya. Prinsip yang dibawah oleh Faqih merepresentasikan strategi keamanan nasional Iran yang mencakup perlindungan atas kemerdekaan nasional, integritas territorial, kepentingan regional, sistem teokrasi, serta bangsa-bangsa Muslim dan “tertindas” lainnya. Dalam prinsip tersebut juga dijelaskan mengaitkan penempatan mayoritas komandan militer garis keras yang loyal kepada pemimpin tertinggi di posisi yang strategis (Salamey and Othman 2011).

Dari keseluruhan faktor-faktor domestik yang menjadi sources of changes diatas, maka kemudian kesemuanya turut berperan bagi Iran dalam perubahan kebijakan luar negerinya terhadap Israel. Diantara faktor-faktor yang telah tersebut menunjukkan pola-pola yang seragam, yakni pandangan negatif terhadap Israel. Sikap, pandangan dan pendekatan ini telah inheren di dalam seluruh elemen Iran, baik masyarakat dan pemerintahan Iran, sehingga kemudian menguatkan bentuk kebijakan luar negeri yang adversarial terhadap Israel.

Faktor Internasional

Iran merupakan negara muslim kedua setelah Turki yang mengakui Israel secara de facto pada 1950, meskipun tidak secara resmi namun memungkinkan adanya kerjasama

perdagangan, pasokan minyak, serta intelejen tanpa hubungan diplomatik formal. Hal ini didasari pada kepentingan strategis bersama, termasuk keinginan Iran untuk melawan nasionalisme Arab dan pengaruh Uni Soviet (<https://wwwiranicaonline.org/articles/israeli-relations-with-iran/>). Hubungan bilateral antara Iran dan Israel secara historis berubah setelah Revolusi Islam di Iran pada tahun 1979 dan bangkitnya sayap agama di kalangan revolusioner di bawah kepemimpinan Ayatollah Ruhollah Khomeini. Pasca serangan 7 Oktober 2023, hubungan bilateral Iran dan Israel semakin memburuk menjadi eskalasi terbuka yang melibatkan serangan langsung dan dukungan dari proksi, dimana Iran mendukung poros perlawasan termasuk Hamas, Hizbullah, dan Houthi melalui IRGC (BBC, 2024).

Sebelum serangan 7 Oktober, Iran berperan sebagai kekuatan pendukung kelompok-kelompok proksi, strategi proksi yang digunakan Iran digunakan untuk menekan kepentingan Israel dan sekutunya di kawasan tanpa perlu terlibat dalam konflik secara langsung. Setelah adanya serangan tersebut, Israel meningkatkan "shadow war" nya dengan melakukan pembunuhan pemimpin proksi dan serangan pada fasilitas IRGC di Suriah. Iran merespon dengan cara memperluas keterlibatannya ke operasi militer langsung dengan melancarkan serangan rudal balistik dan menggunakan pesawat nirawak untuk menargetkan wilayah Israel, menandai perubahan paradigma dari perang proksi ke konfrontasi terbuka. Iran ingin menunjukkan kepada Israel bahwa Iran tidak hanya mampu menekan melalui proksi, tetapi juga memiliki kapabilitas militer yang cukup untuk melancarkan serangan langsung.

Selain itu Iran juga mengintensifkan serangan terhadap infrastruktur ekonomi Israel melalui blokade ekonomi tidak resmi dan serangan cyber yang bertujuan untuk melemahkan ketahanan ekonomi Israel dalam jangka panjang (Viviani and Santoso 2025). Program nuklir Iran sendiri telah lama menjadi sumber utama konflik dan perubahan kebijakan luar negeri Iran. Israel memandang program nuklir Iran sebagai ancaman yang berpotensi mengubah keseimbangan kekuatan di Timur Tengah. Oleh karena itu, Israel melancarkan serangan-serangan sabotase dan serangan udara terhadap fasilitas nuklir Iran untuk memperlambat atau menghentikan kemajuan program tersebut. Siklus serangan dan balasan ini memperpanjang ketegangan dan memperbesar risiko eskalasi militer di kawasan (Andriyani 2025).

Laporan International Atomic Energy Agency (IAEA) terkait pengayaan uraniahingga 60% dan kemungkinan Iran mencapai mencapai ambang senjata nuklir membuat Israel dan AS memperketat pengawasan dan menggencarkan tekanan diplomatik serta ekonomi. Pada resolusi sensor IAEA pada Juni 2024, mengatakan Iran tidak kooperatif dan mendapatkan sanksi tambahan dari PBB, UE, dan AS. Sanksi ini memperburuk krisis ekonomi Iran dengan inflasi mencapai 40% dan pengangguran muda diatas 25% serta mengisolasi Iran secara diplomatis. (Planasari 2025). Joint Comprehensive Plan of Action (JCPOA), atau kesepakatan nuklis Iran 2015 merupakan perjanjian multilateral antara Iran dan kelompok P5+5 yaitu Amerika Serikat, Inggris, Prancis, Rusia, Cina, serta Jerman yang bertujuan membatasi program nuklir Iran, seperti pengayaan uraniahingga di bawah 3,67% dan pengurangan stok sentrifugal sebagai imbalan atas pencabutan sanksi ekonomi

internasional. Namun, keluarnya AS dari JCPOA pada 2018 memicu kebijakan “tekanan maksimum” dengan sanksi baru yang membekukan aset Iran senilai miliaran dolar dan membatasi ekspor minyaknya hingga di bawah 500.000 barel per hari, yang secara tidak langsung memperkuat posisi Israel sebagai sekutu AS dalam menekan Iran atas ancaman nuklirnya. Tenakan dari IAEA dan JCPOA memperlemah posisi Iran di forum Internasional, mendorong Iran mendekatkan diri ke Rusia dan Cina.

Dalam lingkup regional, Iran berupaya mendapatkan dukungan dari negara-negara Islam untuk menekan Israel. Namun, negara-negara Arab lebih memilih untuk menahan diri langkah agresif dan mengecam tindakan Israel di Gaza. Hal tersebut juga mempengaruhi perubahan kebijakan luar negeri Iran. Normalisasi hubungan Israel dengan sejumlah negara Arab dan Muslim di Timur Tengah memperkuat posisi Israel secara regional dan meningkatkan isolasi Iran sebagai penentang utama normalisasi tersebut. Tekanan dari organisasi Internasional seperti PBB dan IAEA kepada Iran agar lebih berhati-hati agar tidak semakin terisolasi dan terkena sanksi internasional yang lebih berat. Sanksi ekonomi yang diberlakukan oleh negara-negara barat, khususnya AS, menghambat kemampuan Iran terlibat dalam operasi militer terbuka dengan memanfaatkan aliansi regional dan ketegangan geopolitik global untuk memperkuat posisinya (Dewi 2025). Sanksi ini memiliki dampak besar terhadap perekonomian Iran, termasuk inflasi tinggi dan nilai mata uang yang melemah, serta membuat ekspor minyak Iran menjadi sangat terbatas hingga 50%, menyebabkan inflasi domestic mencapai 40%. Namun, Iran masih mampu mempertahankan sebagian pendapatan minyaknya melalui jalur nonformal dan dukungan negara-negara seperti Rusia dan China, yang juga mengubah dinamika geopolitik global menjadi lebih kompleks (Dawi 2024). Sanksi tersebut juga memberikan efek yang dirasakan secara global melalui pasar energi, mengingat Iran merupakan salah satu produsen minyak utama dunia, dan ketidakstabilan di kawasan Timur Tengah mempengaruhi harga minyak dunia serta keamanan energi global (BBC, 2025).

Pada faktor hubungan bilateral hal ini ditunjukkan pada perkembangan hubungan antara Iran dan Israel. Hubungan bilateral Iran dan Israel, mulai tidak stabil ketika pembentukan Republik Islam oleh Khomeini dengan doktrin *velayat el faqih*. Pergantian rezim mempengaruhi perubahan integral pada ideologi politik Iran menjadi anti-Semitisme dan anti-Zionisme. Perubahan rezim mempengaruhi pemutusan hubungan bilateral dengan Israel dan mengalami permusuhan sengit serta seruan penghancuran terhadap Yahudi bahkan hingga saat ini (Furlan 2022).

Ketika Iran memperluas hegemoninya di tahun 2010an, untuk membangun koridor darat dari perbatasan hingga laut Mediterania hal ini dianggap sebagai ancaman oleh Israel. Dengan meluasnya pengaruh Iran hingga ke jalur Gaza serta terhadap beberapa kelompok seperti Hizbulah dan Hamas hal ini memicu Israel untuk bertindak dalam membuat *Campaign Between War* (CBW) sebagai upaya serangan udara untuk menghentikan ekspansionisme Iran serta melemahkan kemampuan Iran dan proksi lokalnya. Hal ini kemudian dibalas oleh IRGC dengan menembakkan roket melalui Damaskus sebagai respon terhadap serangan udara Israel (Furlan 2022).

Hubungan Israel dan Iran kemudian semakin mengalami eskalasi yang memburuk dengan perang transnasional yang dilakukan oleh Israel dengan menargetkan Iran dan proksinya untuk melemahkan hegemoninya. Serangan ini adalah sikap yang dijalankan oleh Israel pasca serangan Hamas 7 Oktober (Mansour, Al-Shakeri, and Haid 2025). Upaya serangan Israel untuk melemahkan Iran juga menargetkan beberapa petinggi Iran yang kemudian berlanjut hingga eskalasi konflik dengan konfrontasi langsung oleh Iran melalui serangan *True Promise* (Motamedi, 2024).

Kelompok proxy Iran atau yang disebut sebagai *Axis of Resistance* juga menjadi salah satu aktor non negara yang secara tidak langsung mempengaruhi tindakan Iran dalam perubahan kebijakan Iran terhadap Israel pasca serangan 7 Oktober 2023. Kelompok proxy seperti Hamas yang melakukan serangan terhadap Israel pada 7 Oktober menjadi salah satu alasan Israel dalam menyerang Iran. Selain itu, terdapat juga serangan terhadap pelabuhan Eliat oleh berbagai fraksi yang didukung oleh IRGC seperti kelompok Houthi Yaman dan Hizbulah Lebanon yang bertempatan di Suriah (Iran International 2024) .Memang Iran tidak secara langsung terlibat dalam serangan proxynya sebagaimana disampaikan oleh Ayatollah Ali Khamenei (Staff 2023). Namun, tindakan Tindakan dari kelompok proxy tersebut pada akhirnya mempengaruhi bagaimana sikap Israel dalam menghadapi proxy Iran dengan menyerang IRGC, sehingga menewaskan Brigadir Jenderal Mohammad Reza Zahedi , seorang komandan senior di Pasukan Elit Quds IRGC dan wakilnya Jenderal Mohammad Hadi Hajriahimi serta 5 korban lainnya. Atas tindakan serangan terhadap IRGC, Iran merespon melalui juru bicara kementerian luar negerinya bahwa mereka berhak melakukan reaksi dan akan memutuskan jenis respons dan hukuman bagi agresor (Al Jazeera 2024b).

***Windows of Opportunity* Perubahan Kebijakan Iran ke Israel**

Mengacu pada konsep *windows of opportunity* yang dikemukakan oleh Joakim Eidenfalk, peluang perubahan kebijakan dapat tercipta pada momen waktu tertentu saat terjadi perubahan secara struktural sehingga peluang tersebut menjadi pemicu pembuat kebijakan dalam mengubah kebijakan luar negeri suatu negara (Joakim Eidenfalk 2009). Secara garis besar terdapat dua skema pada konsep ini. Pertama adalah perubahan kondisi struktural yang menjadi sumber dari perubahan kebijakan sehingga terjadi proses perumusan dan perubahan kebijakan luar negeri. Skema kedua adalah perubahan kebijakan luar negeri suatu negara dapat terjadi dimulai dari agenda yang telah dipersiapkan oleh pengambil keputusan yang kemudian menunggu peluang yang muncul dengan tepat dari perubahan kondisi struktural. Hal ini kemudian ditindaklanjuti oleh pengambil keputusan dengan persepsi terbukanya jendela kesempatan yang terbuka untuk mendorong agendanya yang mengarah ke perubahan kebijakan luar negeri.

Pada studi kasus ini, *windows of opportunity* terbentuk karena dipicu oleh peristiwa serangan Israel yang menewaskan Konsulat Iran termasuk jenderal dan penasehat militer Iran (BBC 2024). Peristiwa penting ini tentu menjadi titik krusial sehingga mengubah persepsi Iran terhadap Israel yang sebelumnya, Iran mengandalkan perang proksi untuk menyerang Israel secara tidak langsung. Namun pasca peristiwa tersebut, Iran terpaksa

merespons dengan tegas meskipun negaranya tidak menginginkan adanya konfrontasi langsung (Arbar 2024).

Pada 1 April 2024, sebuah pertemuan diadakan di Damaskus, Suriah. Pertemuan ini melibatkan komandan militer Iran dengan Hizbulah Lebanon beserta kelompok militer lainnya yang berafiliasi dengan Iran. Naasnya, pertemuan tersebut telah menjadi sasaran serangan udara oleh Israel. Fasilitas dan gedung di Iran yang berkaitan dengan Iran memang kerap menjadi target serangan udara Israel selama bertahun-tahun dengan tujuan untuk mengganggu arus persenjataan dan menghambat kolaborasi Iran dengan Hizbulah (Mastou 2024). Korps Garda Revolusi Iran mengkonfirmasi serangan tersebut menewaskan tujuh perwiranya, termasuk Komandan Senior Pasukan Quds, Bigjen Mohammad Reza Zahedi dan wakilnya, Brigjen Mohammad Hadi Haji Rahimi (BBC 2024).

Menanggapi hal ini, Pemerintah Iran menganggapnya sebagai perubahan struktural yang perlu ditindaklanjuti karena menciptakan tekanan baik internal maupun eksternal yang signifikan. Tanggapan dari pejabat-pejabat tinggi Iran yang mengecam dan berjanji akan melakukan tindakan balasan menjadi penguatan adanya tekanan yang mengubah kondisi struktural. Mengutip dari (Motamed 2024a), Ayatollah Ali Khamenei yang merupakan Pemimpin Tertinggi Iran, mengutarakan “Ketika mereka (Israel) menyerang konsulat kita, maka sama saja mereka menyerang tanah kita” dan “Rezim kejam telah melakukan kesalahan dalam masalah ini sehingga harus dihukum dan akan dihukum”. Lalu Kementerian Luar Negeri Iran, Hossein Amir-Abdollahian juga mengecam dan menanggapi “Israel telah melanggar kewajiban dan konvensi internasional” dan Juru Bicara Kementerian Luar Negeri Iran, Nasser Kanani mengatakan “Iran berhak untuk menentukan jenis reaksi dan hukuman bagi pelaku” (Al Jazeera 2024a). Dari dialog-dialog tersebut menunjukkan bahwa Pemerintah Iran telah siap untuk mengambil tindakan selanjutnya dengan merumuskan kebijakan yang membawanya pada perubahan kebijakan luar negeri.

Setelah adanya sumber-sumber perubahan struktural yang mempengaruhi para pengambil keputusan untuk bertindak lebih lanjut, maka tahapan selanjutnya adalah perumusan dan perubahan kebijakan luar negeri (Joakim Eidenfalk 2009). Pada kasus ini proses perumusan kebijakan luar negeri Iran tentu bersifat rahasia sehingga penulis tidak mendapatkan pembahasan terkait hal tersebut. Namun, pada akhirnya kebijakan luar negeri Iran terhadap Israel berubah konotasi dari yang awalnya penyerangan secara tidak langsung melalui poros perlawanan menjadi konfrontasi secara terbuka. Peristiwa tewasnya konsulat jendral Iran di Damaskus menjadi pemicu perubahan struktural yang mengarah pada perubahan kebijakan luar negeri Iran. Hal ini diperkuat dengan terbentuknya operasi militer “Operation True Promise” yang diinisiasi oleh Pemerintah Iran.

Mengutip dari (Motamed 2024c), *True Promise Operation* merupakan bentuk respons dari peristiwa serangan udara Israel yang menewaskan konsulat jendral Iran di Damaskus pada 1 April 2024. Pemerintah Iran melalui Korps Garda Revolusi Islam mengumumkan terbentuknya Operation True Promise pada 13 April 2024 yang pada hari itu juga, untuk pertama kalinya Iran melancarkan serangan secara terbuka kepada Israel. Hal ini juga menjadi bentuk perwujudan janji Pemimpin Tertinggi, Ayatollah Khamenei pada pidatonya 10 April 2024 yang akan memberikan hukuman terhadap pelaku (Israel) atas serangan-

serangan yang telah terjadi. Tidak ada konfirmasi langsung dari Iran terkait jumlah penggunaan rudal balistik dan jelajah serta drone pada serangan ini, namun Israel menyatakan pihaknya menerima serangan lebih dari 300 kali. Sumber lain (Rubin 2024), menyebutkan bahwa total 331 rudal dan drone kamikaze, meliputi 221 drone kamikaze dan 110 rudal balistik yang diikuti dengan 30 drone kamikaze dari Irak dan Yaman dan 100 serangan roket yang menargetkan Dataran Tinggi Golan yang dikoordinasi oleh Iran. Hossein Salami, Panglima Tertinggi Garda Revolusi mengatakan bahwa “Operasi True Promise telah mencapai keberhasilan dan melebihi ekspektasinya” (Motamedi 2024c).

Kemudian berlanjut pada “Operation True Promise II” yang dilatarbelakangi oleh peristiwa pembunuhan Ismail Haniyeh yang merupakan Ketua Biro Politik Hamas pada 31 Juli 2024 ketika sedang menghadiri upacara pelantikan Masoud Pazeshkian di Tehran, Iran. Merespons hal tersebut, Petinggi Iran termasuk Khamenei, Pazeshkian, dan IRGC berjanji akan menuntut balas atas terbunuhnya Haniyeh oleh serangan Israel (Motamedi 2024b). Tak lama setelah peristiwa tersebut tepatnya 1 Oktober 2023, IRGC memulai operasi kedua dari “Operation True Promise” yang juga diumumkan beberapa menit setelah serangan dimulai. Operasi yang kedua ini memakan biaya yang cukup mahal yaitu berkisar \$800 juta karena skala operasi yang cukup besar (Eikdar 2024).

Selanjutnya adalah “Operation True Promise 3” merupakan bentuk respons Iran terhadap serangan Israel yang menargetkan 3 fasilitas nuklir di Iran beserta dengan para ilmuwan dan petingginya pada 13 Juni 2025. Menanggapi hal tersebut Khamenei kembali bersumpah akan membalaas Israel atas serangan ini (CNN Indonesia 2025). Operasi ini dimulai di hari yang sama setelah beberapa jam peristiwa tersebut terjadi dan dikonfirmasi langsung oleh IRGC yang mengumumkannya beberapa menit setelah serangan pertama diluncurkan. IRGC menyatakan bahwa operasi ini akan menargetkan “beberapa lokasi, pangkalan udara, dan pusat militer yang telah dirampas rezim zionis di wilayah yang didudukinya” (IRANWIRE 2025). Secara keseluruhan, penulis menganggap bahwa perubahan kebijakan Iran terhadap Israel dipicu oleh peristiwa terbunuhnya konsulat jendral Iran di Damaskus pada April 2024. Operasi militer yang berlarut hingga Juni 2025 menunjukkan bahwa Iran memiliki kemampuan militer dan politik yang kuat dalam menerapkan kebijakan konfrontasi terbuka sebagai kebijakan luar negeri barunya. Tipologi perubahan yang relevan dengan studi kasus ini adalah restrukturisasi dimana Iran merestrukturisasi kebijakan deterensnya terhadap Israel di kawasan. Sebelumnya kebijakan deterens Iran cenderung mengandalkan Poros Perlawan untuk menyerang Israel tanpa terlibat langsung. Akibat insiden pemicu perubahan struktural, Iran menngubah kebijakan deterensnya menjadi serangan konfrontasi secara terbuka dengan bentuk operasi militer yang cukup intens dilakukan.

KESIMPULAN

Perubahan kebijakan luar negeri Iran terhadap Israel pasca serangan Hamas 7 Oktober 2023 merupakan sebuah gambaran dari adanya perubahan kebijakan luar negeri yang dipengaruhi oleh faktor domestik, internasional, serta windows of opportunity yang terbuka disebabkan oleh perubahan struktural yang menekan dan memaksa Iran untuk bertindak

lebih lanjut. Unsur dari faktor domestik yang meliputi opini publik, media, kelompok kepentingan, partai politik, dan birokrasi turut menjadi sumber perubahan struktural pada studi kasus ini. Kemudian, faktor internasional yang sangat menekan seperti sanksi dan hubungan bilateral, regional, serta internasional menjadi sebuah hambatan dalam memperkuat deterensinya di kawasan. Kondisi ini lalu dipersepsikan oleh pengambil kebijakan sebagai peluang strategis untuk mengubah kebijakan luar negeri Iran dalam memperkuat legitimasi domestik dan mempertegas posisi di kawasan. Para petinggi politik Iran melihat kondisi ini sebagai windows of opportunity yang harus ditindaklanjuti secara tegas dengan mengubah kebijakan yang sebelumnya mengandalkan Poros Perlawanan pada perang proksi menjadi serangan konfrontasi secara terbuka. Adanya operasi militer “Operation True Promise” yang intens dilakukan hingga 3 kali menandakan perubahan kebijakan luar negeri Iran terhadap Israel secara tegas dan absolut. Kemudian, kategori tingkat perubahan pada studi kasus ini berada di tingkat restrukturisasi dimana perubahan terjadi di berbagai isu dengan melibatkan banyak aktor. Konteks pada studi kasus ini, Iran yang telah merubah kerbijakan luar negeri yang lebih konfrontatif.

DAFTAR PUSTAKA

- Andriyani, Triya. 2025. “Konflik Iran Dan Israel, Pakar UGM Soroti Potensi Perang Global.” Universita Gajah Mada. 2025. <https://ugm.ac.id/id/berita/konflik-iran-dan-israel-pakar-ugm-soroti-potensi-perang-global/>.
- Arbar, Thea Fathanah. 2024. “4 Opsi Balas Dendam Iran Atas Israel Yang Bunuh Sang Jenderal Penting.” CNBC. 2024. <https://www.cnbcindonesia.com/news/20240403143316-4-527946/4-opsi-balas-dendam-iran-atas-israel-yang-bunuh-sang-jenderal-penting>.
- Azizi, Hamidreza, and Erwin van Veen. 2023. “Iranian Reactions to 7/10 and the Invasion of Gaza.” Clingendael. 2023. <https://www.clingendael.org/publication/iranian-reactions-710-and-invasion-gaza>.
- BBC. 2024. “Iran Bersumpah Akan Serang Balik Israel Setelah Serangan Konsulat Di Damaskus – Seberapa Besar Potensi Perang Antara Iran Dan Israel?” BBC. 2024. <https://www.bbc.com/indonesia/articles/cd1770v4rpk>.
- . 2025a. “AS Dorong China Mencegah Iran Menutup Selat Hormuz – Apa Akibatnya Jika Jalur Minyak Itu Diblokir?” BBC. 2025. <https://www.bbc.com/indonesia/articles/c056j4q74d9o>.
- . 2025b. “What Is Hamas and Why Is It Fighting with Israel in Gaza?” 2025. https://www-bbc-com.translate.goog/news/world-middle-east-67039975?_x_tr_sl=en&_x_tr_tl=id&_x_tr_hl=id&_x_tr_pto=wa&_x_tr_hist=true.
- Caner, Mustafa. 2024. “Understanding Iran’s Position in the Post-October 7 Middle East.” *Insight Turkey* 26 (4): 23–36. <https://doi.org/10.25253/99.2024264.2>.
- CNN Indonesia. 2025. “Iran Lancarkan Serangan ‘True Promise III’ Ke Israel.” CNN. 2025. <https://www.cnnindonesia.com/internasional/20250614144925-120-1239736/iran-lancarkan-serangan-true-promise-iii-ke-israel>.
- Dawi, Akmal. 2024. “Analisis: Saling Balas Sanksi Antara AS-Iran Hanya Bersifat Simbolis

- Dan Tidak Efektif.” VOA. 2024. <https://www.voaindonesia.com/a/analisis-saling-balas-sanksi-antara-as-iran-hanya-bersifat-simbolis-dan-tidak-efektif-/7602439.html>.
- Dewi, Ni Kadek Trisna Cintya. 2025. “Hikayat Sanksi Amerika Serikat Untuk Iran.” Tempo. 2025. <https://www.tempo.co/internasional/hikayat-sanksi-amerika-serikat-untuk-iran-1945470>.
- Dietrich, John W. 1999. “Interest Groups and Foreign Policy: Clinton and the China MFN Debates.” *Presidential Studies Quarterly* 29 (2): 280–96. <https://doi.org/10.1111/1741-5705.00033>.
- Doeser, Fredrik, and Joakim Eidenfalk. 2013. “The Importance of Windows of Opportunity for Foreign Policy Change.” *Sage Journals* 16 (4).
- Eidenfalk, J. 2006. “Towards a New Model of Foreign Policy Change.” *University of Wollongong*.
- Eidenfalk, Joakim. 2009. “A Window of Opportunity? Australian Foreign Policy Change towards East,” 1–302. <http://ro.uow.edu.au/theses/3444>.
- Eikdar, Solmaz. 2024. “‘Operation True Promise 2’: High Costs, Big Lies, and Unclear Gains ‘Operation True Promise 2’: High Costs, Big Lies, and Unclear Gains.” IRANWIRE. 2024. <https://iranwire.com/en/politics/134574-operation-true-promise-2-high-costs-big-lies-and-unclear-gains/>.
- Furlan, Marta. 2022. “Israeli-Iranian Relations : Past Friendship , Current Hostility.” *Israel Affairs* 28 (2): 170–83. <https://doi.org/10.1080/13537121.2022.2041304>.
- Ghafouri, Arash. 2024. “New Polling Highlights Iranians’ Views on Iran’s Foreign Policy and Regional Role.” Middle East Institute. 2024. <https://mei.edu/publications/new-polling-highlights-iranians-views-irans-foreign-policy-and-regional-role>.
- Grajewski, Nicole. 2024. “Iran Has Shown Its Vulnerabilities.” Malcolm H. Kerr Carnegie Middle East Center. 2024. <https://carnegieendowment.org/middle-east/diwan/2024/10/what-are-irans-options-after-the-israeli-attack?lang=en>.
- Gustavsson, Jakob. 1998. *The Politics of Foreign Policy Change Explaining the Swedish Reorientation on EC Membership*. Lund: Lund University Press.
- Hartono. 2019. *Metodologi Penelitian*. 1st ed. Pekanbaru: Zanafa Publishing.
- Holsti, Kalevi Jaakko. 1982. *Why Nations Realign : Foreign Policy Restructuring in the Postwar World*. London: Allen & Unwin.
- Iran International. 2024. “Israeli Strike In Syria Said To Be Retaliation For Iran’s Recurrent Attacks.” Iran International. 2024. <https://wwwiranintl.com/en/202404028442>.
- IRANWIRE. 2025. “IRGC LAUNCHES ‘TRUE PROMISE 3’ OPERATION AGAINST ISRAEL. IRANWIRE.” IRANWIRE. 2025. <https://iranwire.com/en/news/142070-irgc-launches-true-promise-3-operation-against-israel/>.
- Jazeera, Al. 2024a. “Israel Strikes Iran Consulate in Syria’s Capital Damascus: What We Know.” Al Jazeera. 2024. <https://www.aljazeera.com/news/2024/4/2/attack-on-iran-consulate-in-damascus-what-do-we-know>.
- . 2024b. “Israeli Strike on Iran’s Syria Consulate Kills 7, Including 2 IRGC Generals.” Al Jazeera. 2024. <https://www.aljazeera.com/news/2024/4/1/several-killed-in-israeli-strike-on-iranian-consulate-in-damascus-reports>.

- Kaleji, Vali. 2024. "The Main Axes of Iran's Foreign Policy Toward the Palestinian-Israeli Conflict." Valdai Club. 2024. <https://valdaiclub.com/a/highlights/the-main-axes-of-iran-s-foreign-policy/>.
- Kar, Mehrangiz. 2010. "Reformist Islam Versus Radical Islam in Iran." Brookings. 2010. <https://www.brookings.edu/articles/reformist-islam-versus-radical-islam-in-iran/>.
- Kusumastuti, Adhi, and Ahmad Mustamil Khoirun. 2019. *Metode Penelitian Kualitatif*. Lembaga Pendidikan Sukarno Pressindo. Semarang. http://scioteca.caf.com/bitstream/handle/123456789/1091/RED2017-Eng-8ene.pdf?sequence=12&isAllowed=y%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.regsciurbeco.2008.06.005%0Ahttps://www.researchgate.net/publication/305320484_SISTEM_PEMBETUNGAN_TERPUSAT_STRATEGI_MELESTARI.
- Malek, A., and K.E Wiegand. 1997. *News Media and Foreign Policy: An Integrated View*. New Jersey: Ablex Publishing Corporation.
- Mammadov, Gulamhuseyn. 2024. "Iran's Reformist and Principlists Foreign Policy: What Does Masoud Pezeshkian Promise?" Connective Think. 2024. <https://connectivethink.org/irans-reformist-and-principlists-foreign-policy-what-does-masoud-pezeshkian-promise/>.
- Mansour, Renad, Hayder Al-Shakeri, and Haid Haid. 2025. "The Shape-Shifting 'axis of Resistance' How Iran and Its Networks Adapt to External Pressures," no. March.
- Mastou, Mohamad Zaid. 2024. "IRGC Commanders Targeted While Meeting Militant Allies." IRANWIRE. 2024. <https://iranwire.com/en/news/126986-irgc-commanders-targeted-while-meeting-militant-allies/>.
- Mazhari, Mohammad. 2024. "Iran and Israel Use Media and Propaganda to Try to Shape Post-Attack Reality." Stimson Center. 2024. <https://www.stimson.org/2024/iran-and-israel-use-media-and-propaganda-to-try-to-shape-post-attack-reality/>.
- Monde, Le. 2024. "Israel-Attributed Strike on Syrian Capital Kills Iranian Officials." Le Monde. 2024. https://www.lemonde.fr/en/international/article/2024/01/20/5-dead-in-israel-strike-on-syria-targeting-iran-aligned-leaders_6449709_4.html.
- Motamedi, Maziar. 2024a. "Iran's Khamenei Blasts Israel, West for 'Bloody' Gaza War in Eid Speech." Al Jazeera. 2024. <https://www.aljazeera.com/news/2024/4/10/irans-khamenei-blasts-israel-west-for-bloody-gaza-war-in-eid-speech>.
- . 2024b. "Ismail Haniyeh Assassination: How Will Iran Respond?" Al Jazeera. 2024. <https://www.aljazeera.com/news/2024/7/31/ismail-haniyeh-assassination-how-will-iran-respond>.
- . 2024c. "'True Promise': Why and How Did Iran Launch a Historic Attack on Israel?" Al Jazeera. 2024. <https://www.aljazeera.com/news/2024/4/14/true-promise-why-and-how-did-iran-launch-a-historic-attack-on-israel>.
- Planasari, Sita. 2025. "Iran Tuding Laporan IAEA Soal Pengayaan Uranium Bernuansa Politis." Tempo. 2025. <https://www.tempo.co/internasional/iran-tuding-laporan-iaeasoal-pengayaan-uranium-bernuansa-politis-1613016>.
- Rahmadi. 2011. *Pengantar Metodologi Penelitian*. Antasari Press. Vol. 1. Banjarmasin. <https://idr.uin-antasari.ac.id/10670/1/PENGANTAR>
- METODOLOGI

- PENELITIAN.pdf.
- Reuters. 2025. "Explainer: How Iran's Network of Middle East Power Faded." 2025. <https://www.reuters.com/world/middle-east/how-irans-network-middle-east-power-faded-2025-06-12/>.
- Risse-Kappen, Thomas. 1991. "Public Opinion, Domestic Structure, and Public Opinions in Liberal Democracies." *World Politics*.
- Rubin, Uzi. 2024. "Operation 'True Promise': Iran's Missile Attack on Israel." Begin-Sadat Center for Strategic Studies. 2024. <https://besacenter.org/operation-true-promise-irans-missile-attack-on-israel/>.
- Salamey, Imad, and Zanoubia Othman. 2011. "Shia Revival and Welayat Al-Faqih in the Making of Iranian Foreign Policy." *Politics, Religion & Ideology* 12 (2): 197–212. <https://doi.org/10.1080/21567689.2011.591983>.
- Salami, Mohammad. 2025. "The Decades-Long Antagonistic Psychology of Iran and Israel." European Institute for Studies on the Middle East and North Africa. 2025. <https://eismena.com/en/article/the-decades-long-antagonistic-psychology-of-iran-and-israel-2025-05-03>.
- Saleh, Sirajuddin. 2017. "Penerbit Pustaka Ramadhan, Bandung." *Analisis Data Kualitatif* 1:74–77. [https://eprints.unm.ac.id/14856/1/ANALISIS DATA KUALITATIF.pdf](https://eprints.unm.ac.id/14856/1/ANALISIS%20DATA%20KUALITATIF.pdf).
- Samsu. S. 2021. *Metode Penelitian: Teori Dan Aplikasi Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, Mixed Methods, Serta Research & Development*. Diterbitkan Oleh: Pusat Studi Agama Dan Kemasyarakatan (PUSAKA).
- Sapiro, Robert Y., and Lawrence R. Jacobs. 2000. "Who Leads and Who Follows? U.S. Presidents, Public Opinion, and Foreign Policy." In *Decisionmaking in a Glasshouse: Mass Media, Public Opinion, and American and European Foreign Policy in the 21st Century*, edited by Robert Y. Sapiro, Pierangelo Isernia, and Brigitte L. Nacos. Lanham, Maryland: Rowman & Littlefield Publishers.
- Sayeed, Ausaf. 2024. "Velayat-e Faqih: A Foundational Concept in Iran's Governance and Regional Influence." Ausafsayeed. 2024. <https://ausafsayeed.com/velayat-e-faqih-a-foundational-concept-in-irans-governance-and-regional-influence/>.
- Staff, ToI. 2023. "Khamenei Told Hamas Chief Iran Will Not Directly Enter War – Report." The Times of Israel. 2023. <https://www.timesofisrael.com/khamenei-reportedly-told-hamas-chief-iran-will-not-directly-enter-war/>.
- Tehran Times. 2024a. "My Message to the New World." Tehran Times. 2024. <https://www.tehrantimes.com/news/501077/My-message-to-the-new-world>.
- . 2024b. "Raisi Says Tehran Will Respond to Israel Assassination of IRGC Advisors." Tehran Times. 2024. <https://www.tehrantimes.com/news/494010/Raisi-says-Tehran-will-respond-to-Israel-assassination-of-IRGC>.
- . 2025a. "77% of Iranians 'proud' of Response to Israel: Survey." Tehran Times. 2025. <https://www.tehrantimes.com/news/515255/77-of-Iranians-proud-of-response-to-Israel-survey>.
- . 2025b. "Israel Had Strategic Miscalculations during War against Iran: IRGC." Tehran Times. 2025. <https://www.tehrantimes.com/news/516936/Israel-had-strategic>.

miscalculations-during-war-against-Iran.

- U.S. Department of the Treasury. 2024. “Treasury Targets Facilitators for Procuring Sensitive Navigational Systems for Iran.” U.S. Department of the Treasury. 2024. <https://home.treasury.gov/news/press-releases/jy2755>.
- U.S Department of Justice. 2023. “Iranian National Charged with Unlawfully Procuring Microelectronics Used in Unmanned Aerial Vehicles on Behalf of the Iranian Government.” U.S Department of Justice. 2023. <https://www.justice.gov/archives/opa/pr/iranian-national-charged-unlawfully-procuring-microelectronics-used-unmanned-aerial-vehicles>.
- Viviani, Rebecca, and Yohanes William Santoso. 2025. “Perubahan Kebijakan Luar Negeri Iran Terhadap Israel Pasca Serangan Konsulat Di Damaskus.” *Jurnal Hubungan Internasional* 18 (1): 65–83. <https://doi.org/10.20473/jhi.v18i1.70397>.
- Warhurst, John. 2004. “Patterns and Directions in Australian Politics over the Past Fifty Years.” *Australian Journal of Politics and History* 50 (2): 163–77. <https://doi.org/10.1111/j.1467-8497.2004.00330.x>.
- Wintour, Patrick. 2024. “Iran Decides on Response to Israeli Strike That Killed Top Commanders.” The Guardian. 2024. <https://www.theguardian.com/world/2024/apr/02/iran-response-israeli-strike-damascus-consulate>.

